SUBJECTIVE WELL-BEING PADA LANSIA YANG TINGGAL DI GRIYA PMI SURAKARTA

Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi

Oleh :

CHINTYA DEWI SETYADI

F.100150024

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

SUBJECTIVE WELL-BEING PADA LANSIA YANG TINGGAL DI GRIYA PMI SURAKARTA

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

CHINTYA DEWI SETYADI

F.100150024

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing

Santi Sulandari, S. Psi, M.Ger

NIP: 1219

HALAMAN PENGESAHAN

SUBJECTIVE WELL-BEING PADA LANSIA YANG TINGGAL DI GRIYA PMI SURAKARTA

OLEH:

CHINTYA DEWI SETYADI

F100150024

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Hari Jum'at, 16 Agusuts 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji :

1. **Santi Sulandari, S.Psi., M.Ger** .....
   (Ketua Dewan Penguji)

2. **Dr.Wiwien Dinar Pratisti, M.Psi, Psikolog** .....
   (Anggota I Dewan Penguji)

3. **Rini Lestari, S.Psi.,M.Si, Psikolog** .....
   (Anggota II Dewan Penguji)

Dekan,

Susatyo Yuwono., S.Psi., M.Si., Psikolog

NIK.838/0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi maupun sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat pendapat ataupun karya yang pernah ditulis dan diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 8 Agustus 2019

Penulis

METERAI TEMPEL

85D03AFF791636676

6000

ENAM RIBU RUPIAH

CHINTYA DEWI SETYADI

F100150024

SUBJECTIVE WELL-BEING PADA LANSIA YANG TINGGAL DI GRIYA PMI SURAKARTA

Abstrak

Griya PMI menyediakan tempat bagi lansia yang berasal dari dinas sosial karena terlantar, di titipkan keluarga atau terjaring pengamanan satpol pp. Setelah tinggal di panti, berbagai permasalahan akan muncul dan dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia setelah dititipkan oleh keluarga meliputi fisik (tidak bisa berjalan, mengalami penyakit gatal, dan katarak), sosial (salah paham, sulit berkomunkasi dengan lansia yang pendengaranya berkurang dan adaptasi) serta psikologis (rindu bertemu keluarga dan tidak ada kunjungan tamu). Lansia yang memiliki subjective well-being yang baik mampu memaknai dan menikmati kehidupan setelah tinggal di panti. Tujuan dari penelitian ini untuk mendiskripsikan permasalahan apa saja yang dialami lansia setelah tinggal di panti dan bagaimana subjective well-being pada lansia setelah tinggal di panti. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Data yang diperoleh berasal dari informan berjumlah 5 diperoleh menggunakan teknik purposive samping dengan kriteria lansia yang tinggal di panti sosial karena dititipkan oleh keluarganya yang dilakukan di Griya PMI Surakarta. Pengumpulan data menggunakan wawancara secara mendalam. Penelitian menggunakan analisis data dengan teknik narrative descriptive. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa bentuk subjective well-being pada seseorang berbeda-beda dalam menerima dan memaknai kehidupan pasrah kepada Allah dengan rutin dalam melakukan ibadah, optimis dengan memiliki semangat dan tujuan hidup untuk masa depan dengan memiliki keinginan untuk bangkit, serta memiliki hubungan yang positif dengan mampu menyesuaikan diri dan berinteraksi sosial dengan baik.

Kata kunci: subjective well-being, lansia, panti sosial

Abstract

Griya PMI provides a place for the elderly who come from social services because they are neglected, entrusted their families or netted security guard PP. After living in an orphanage, various problems will arise and can affect the quality of life of the elderly after being entrusted by the family including physical (unable to walk, itching, and cataracts), social (misunderstanding, difficulty communicating with the elderly with reduced hearing and adaptation) and psychological (miss meeting family and no guest visits). Elderly people who have good subjective well-being are able to interpret and enjoy life after living in an orphanage. The purpose of this study is to describe the problems experienced by the elderly after living in an orphanage and how subjective well-being in the elderly after living in an orphanage. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach. Data obtained from informants numbered 5 were obtained using purposive side techniques with the criteria of the elderly who live in social institutions because they were left by their families in the Griya PMI Surakarta.

Data collection uses in-depth interviews. The study uses data analysis with descriptive narrative techniques. The results of this study found that the form of subjective well-being in a person varies in accepting and interpreting the life of submission to God with routine in performing worship, optimistic by having the spirit and purpose of life for the future by having the desire to rise, and having a relationship that is positive by being able to adjust and interact socially well.

Keyword: subjective well-being, the elderly, social institutions

1. PENDAHULUAN

Populasi lansia di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun – ketahun. Persentase pertumbuhan lansia dari Kemenkes RI 2017, Indonesia pada tahun 2017 sudah mencapai 9,03% dari keseluruhan jumlah penduduk lainnya dan memprediksi jumlah penduduk lanjut usia pada tahun 2020 akan mencapai 27,08 juta jiwa tahun 2025 mencapai 33,69 juta jiwa, kemudian tahun 2030 mencapai 40,95 juta jiwa dan di tahun 2035 di prediksi akan mencapai 48,19 juta jiwa. Kenaikan jumlah lansia tersebut menjadi tantangan bagi kita untuk dapat mempersiapkan lansia yang sehat serta mandiri agar tidak menjadi beban untuk keluarga, masyarakat maupun untuk negara dan justru menjadi aset sumber daya manusia yang potensial.

Amalia (2017) menjelaskan bahwa lansia merupakan tahapan perkembangan manusia dari usia 60 tahun keatas, dimana pada tahap tersebut manusia telah mengalami perubahan fungsi-fungsi fisik maupun psikologis. Saat ini bagi anak menitipkan orangtuanya di panti karena merasa sibuk dan tidak punya waktu luang merawat orang tua ataupun tidak mampu membiayai kehidupan orang tuanya. Di perjelas Nurfadilah, Mauliany dan Lissimia (2018) beberapa keluarga mempertimbangkan untuk merawat orangtua di panti sosial karena merasa merawat lansia dirumah semakin sulit dan menjadikan keluarga memutuskan menitipkan orangtua ke panti sosial.

Lansia memiliki pilihan dalam menentukan dimana ia akan tinggal, di rumah maupun di panti. Lansia yang tinggal dirumah merasakan dikelilingi keluarga seperti pendapat Cristanty dan Azeharie (2016) menyebutkan lansia yang masih mempunyai keluarga meliputi anak, cucu atau saudara dengan lengkap dianggap beruntung dikarenakan ada seseorang yang bisa merawatnya. Akan

tetapi lansia yang tidak mempunyai keluarga atau yang mempunyai keluarga namun dalam keadaan ekonomi kurang mencukupi dan ada pula yang mempunyai anak cucu tetapi memiliki kesibukan masing-masing yang membuat lansia terlantar. Sejalan dengan Prabasari, Juwita dan Maryuti (2017) yang menyatakan merawat lansia ketika tinggal dirumah membutuhkan waktu dan perhatian lebih seperti pemenuhan kebutuhan mandi, makan, berganti pakaian dan berkomunikasi setiap harinya. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramli dan Najihah (2019) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata lansia yang memiliki kualitas hidup yang baik tidak memiliki perasaan kesepian, putus asa dan cemas. Hal ini disebabkan karena rata-rata lansia masih tinggal bersama anak-anak, cucu, dan menantunya. Akan tetapi lansia yang kurang dukungan keluarga, dimana anggota keluarga sibuk dengan urusan masing-masing, hal ini menyebabkan lansia merasa tertekan akibat menyendiri sehingga harapan hidupnya kurang baik, dan mempengaruhi kualitas hidupnya menjadi tidak baik.

Panti sosial memberikan fasilitas pada lansia dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti yang kemukakan Ramlah (2017) bahwa panti sosial merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab untuk memberi pelayanan sosial pada seseorang, memberikan pelayanan pergantian perwalian dalam memenuhi kebutuhan fisik, kebutuhan mental maupun sosial. Terdapat sisi positif dan negatif ketika orang tua tinggal di panti sosial seperti pendapat Aisyah dan Hidir (2014) sisi positif orang tua tinggal di panti jompo: (1) terdapat seseorang untuk merawat (2) Makanan mudah tanpa biaya dan fasilitas lengkap (3) Kemungkinan berhubungan dengan banyak teman sebaya (4) terdapat beragam kegiatan (5) Menghilangkan kesepian karena orang-orang di panti dapat dijadikan teman. Namun terdapat sisi negatif apabila orangtua tinggal dipanti jompo meliputi: (1) ada biaya yang harus di keluarkan, (2) pilihan makanan terbatas dan sering berulang-ulang, (3) tidak dikelilingi oleh keluarga (4) berhubungan dan menetap dengan orang yang kurang menyenangkan.

Setelah lansia tinggal di panti permasalahan-permasalahan akan muncul. Widowati (2015) menjelaskan permasalahan yang dialami lansia setelah tinggal dipanti sosial banyak berkaitan dengan rasa kecewa dikarenakan tidak pernah

dijenguk serta diberi motivasi oleh keluarga, membuat lansia merasakan sepi, sendiri dan mempunyai beban dalam hidup yang begitu berat. Nayana (2013) mengatakan seseorang memiliki *subjective well-being* tinggi apabila dalam hidupnya sering merasakan bahagia, kesenangan dan kepuasan serta jarang merasakan kemarahan. Begitu pula sebaliknya lansia yang memiliki *subjective well-being* rendah sering mengalami kesedihan, kecemasan dan emosi yang kurang menyenangkan.

Penting bagi lansia memiliki *subjective well-being* selama tinggal di panti. Kumala, Kusprayogi dan Nashori (2017) mengatakan bahwa s*ubjective well-being* merupakan hal penting karena dapat mempengaruhi seseorang ketika menilai serta memaknai kehidupannya dengan rasa puas dan bahagia, dapat berinteraksi positif serta mendapat penguatan positif yang berasal dari orang lain. Apabila lansia yang tidak mempunyai *subjective well-being* akan mengalami penurunan kualitas hidup. Sesuai pendapat Hakim dan Hartati (2014) bahwa *subjective well-being* penting bagi lansia, karena dengan adanya perasaan bahagia dapat membantu lansia untuk mengatasi masalah yang dialami.

Subjective well-being sangat mempengaruhi kehidupan lansia seperti penelitian yang dilakukan Tandiono dan Sudagijono (2016) memperoleh hasil bahwa kebahagiaan dan kepuasan hidup dirasakan oleh wanita lajang usia dewasa madya di peroleh dari hubungan interpersonal yang baik dengan keluarga dan teman-teman, adanya pengalaman religiusitas, dan melakukan hal-hal yang berguna. Sama dengan penelitian Hidayah dan Agustini (2012) bahwa menjalani masa tua yang bahagia dan sehat dapat dicapai apabila lansia tersebut dapat merasakan sehat fisik, mental atau spiritual dan sosial, merasakan dibutuhkan, merasakan dicintai dan memiliki harga diri serta mampu berpartisipasi di kehidupannya.

Selanjutnya Damayanti dan Rucitra (2016) melakukan penelitian yang menunjukan hasil bahwa tinggal di Panti Tresna Werdha Hargo Dedali bukan hal yang pantas untuk dipandang sebelah mata, justru ada hal-hal yang tidak mungkin diperoleh lansia saat dirumah yang akan mereka temukan di panti. Bagaimanapun, lansia tetap membutuhkan bantuan dari orang lain untuk beraktivitas, jadi panti

werdha bukan sebatas suatu bangunan, melainkan mempunyai arti lebih mendalam sebagai tempat dalam beraktivitas maupun berkomunitas.

Terdapat kesesuaian dari hasil wawancara dengan salah satu warga Griya PMI Surakarta yaitu Mbah P. Mbah P mengungkapkan awalnya setelah tinggal di panti merasa sedih dan terasingkan karena tidak pernah di jenguk. Mbah P mengalami kesulitan untuk berjalan dan membuat mbah P terbatas dalam melakukan kegiatan sehari-hari, sehingga menggunakan tongkat dan menunggu bantuan orang lain. Setelah tinggal di panti, mbah P bertemu dengan lansia dari berbagai daerah. Tinggal dipanti menuntut mbah P untuk mampu beradaptasi dan melakukan aktifitas di lingkungan yang baru. Seiring berjalannya waktu, dalam mengisi waktu luang mbah P aktif mengikuti acara yang diadakan oleh griya PMI seperti senam pagi, kajian agama, kerajinan menganyam karpet, keset. Mbah P tidak merasa kesepian karena memiliki banyak teman sebaya mbah P untuk saling bertukar bercerita.

Bagaimana cara lansia dalam menghadapi permasalahan yang dialami selama tinggal di panti karena hidup jauh dari keluarga. Kemudian dari beberapa pendapat dan hasil penelitian diatas *subjective well-being* diharapkan mampu meningkatkan kualitas hidup yang sejahtera pada lansia dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang dialami lansia selama tinggal dipanti sosial. Penelitian bertujuan untuk mengetahui permasalahan dan mendeskripsikan bagaimana *subjective well-being* pada lansia yang tinggal di Griya PMI karena di titipkan oleh keluarga.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berdasarkan data asli yang diperoleh dan dengan pendekatan fenomenologis. Agar dapat memperoleh informasi utuh dan mendalam, peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang yang di ambil secara *purposive sampling* dengan kriteria lansia yang tinggal di Griya PMI Surakarta karena dititipkan keluarga.

Peneliti menggunakan metode wawancara. Wawancara yang digunakan yaitu wawancara secara mendalam, dengan menggunakan pedoman wawancara *(guide)* dengan alat bantu perekam *voice recorder*.Sedangkan untuk menguji apakah data yang didapatkan sudah valid peneliti akan melakukan *member check* dengan menulis ulang jawaban yang di utarakan oleh informan di kertas dan setelah wawancara selesai, peneliti mengulang kembali inti dari jawaban yang telah di ucapkan informan. Teknik analisis kualitatif *narative descriptive* merupakan teknik untuk menganalisis data dari hasil dari wawancara dan dari jawaban yang diungkapkan oleh informan. Kemudian peneliti akan menakukan pengkategorisasian dari semua jawaban yang telah di dapat dan memilah-milah untuk disajikan lalu kemudian dilakukan verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini terbagi menjadi permasalahan yang terjadi pada lansia setelah tinggal di panti dan bagaimana *subjective well-being* pada lansia setelah tinggal di panti.

Tabel 1. Permasalahan lansia setelah tinggal di panti

Fisik	• Tidak bisa berjalan dengan kedua kaki (1,2,3,4,5) • Hanya berbaring saja tidak bisa bergerak (4) • Mengalami Penyakit gatal (1) • Mengalami Katarak (3)
Sosial	• Salah paham dengan lansia lain (2) • Kesulitan berkomunikasi dengan lansia yang pendengaran yang kurang (1,5) • Kesulitan beradaptasi dengan lingkungan (4,5)
Psikologis	• Rindu bertemu dan berkumpul dengan keluarga (1,2,4,5) • Kesepian jika tidak ada orang magang / tamu berkunjung (1,2,4)

Permasalahan yang terjadi selama tinggal di panti, di temukan lansia mengalami permasalahan fisik, sosial dan psikologis. Dalam hal ini lansia mengalami permasalahan fisik tidak bisa berjalan yang dirasakan oleh informan 1,2,3,5 namun masih bisa untuk duduk, kemudian terdapat informan 4 yang hanya

bisa untuk berbaring saja karena mengalami lumpuh total. Selain tidak bisa berjalan, terdapat informan 1 yang mengalami penyakit gatal di punggung. Kemudian selain tidak bisa berjalan dan mengalami gatal, terdapat lansia yang mengalami katarak pada informan 1,3.

> *"Paling ya saya itu di sini susah gerak kemana – mana mbak"(informan 1)*
>
> *"Ngesot nggak bisa jalan"(informan 5)*

Selain mengalami permasalahan fisik, selama tinggal di panti, lansia mengalami permasalahan sosial seperti yang dirasakan informan 2 mengalami kesalahpahaman dengan lansia lain karena di kira memukul padahal ingin membantu untuk berdiri. Terdapat informan 1 dan 3 yang mengalami kesulitan berkomunikasi dengan lansia yang mengalami masalah pendengaran. Selain itu terdapat informan 4 dan 5 mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan karena baru tinggal di sini serta informan 5 yang berbeda tempat tidur dan hanya mampu berbaring saja sehingga tidak bisa untuk berinteraksi dengan lansia lain.

> *"Umpamanya ada yang temen ngobrol bicaranya nggak cocok sama aku yo sudah kita ngalih wae" (informan 2)*
>
> *"Di kamar saya ini kebanyakan kalau tidak pengelihatannya kurang ya pendengarannya kurang, jadi kurang bisa bercerita ke mbah – mbah"(Informan 3)*

Masalah psikis yang dialami yaitu kesepian, dimana informan 1,2,4,5 merasakan rindu dengan keluarga karena jarang untuk di jenguk dan terdapat informan 1,2,4 yang merasa kesepian apabila tidak ada tamu yang berkunjung.

> *Ya kalau ada PKL - PKL itu nggak sepi gitu, ada kunjungan apalagi kunjungan…"(informan2)*
>
> *"Kangen anak, pengennya berkempul"(informan 5)*

Hal tersebut membuat lansia harus bisa mengatasinya dengan salah satunya bersabar dengan teman-teman lainnya ketika menunggu bantuan orang lain datang. Untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, lansia dapat membangun komunikasi dengan warga lansia lain agar dapat bekerjasama dan

saling tolong menolong saat tinggal di panti. Dukungan keluarga maupun dukungan sosial sangat penting karena dapat membantu lansia dalam menangani keadaan yang sedang dialami. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan Sutikno (2015) masalah kesehatan mental atau psikologis yang di alami lansia dapat menyebabkan dampak yang besar bagi lansia, antara lain dapat menurunkan kemampuan lanjut usia dalam menjalani aktivitas kesehariannya, menurunkan kualitas hidup dan kemandirian lansia.

Seorang lansia yang memiliki *subjective well-being* setelah tinggal di Griya PMI dengan menerima dan tidak menyalahkan keadaan yang dimiliki saat ini di rasakan keseluruhan informan 1,2,3,4,5 yang bersabar dan selalu mensyukuri keadaan yang telah di gariskan oleh Allah. Menyadari bahwa tidak ingin merepotkan keluarganya dan apabila di rumah tidak ada yang mnegurus sehingga menerima untuk tinggal di panti sosial.

> *"Ya harus seneng nggak seneng mbak, harus kita terima dengan semangat tinggi, habis kalau di rumah tidur saja hanya di sofa, makan juga belum tentu tiga kali hehe paling satu kali gitu udah, wong namanya yang satu kan saudara saya kakak saya, yang satu ipar saya ya to?"(informan 3)*
>
> *"Hla wong keadaanya begitu"(informan 4)*

Lansia yang mampu memaknai kehidupannya berjalan dengan baik setelah di Griya PMI, hal ini dirasakan oleh informan 1,2,3,4,5 merasa enak tinggal di panti karena ada yang membantu dalam beraktivitas sehari-hari, bagi informan 4 meyakini bahwa selama tinggal di panti dapat membantu menyembuhkan diri dari sakit yang dialami. Berbeda dengan informan 2 yang memaknai hidupnya dengan hidup relaks tanpa memikirkan hal-hal berat setelah tinggal di panti, untuk informan 5 hidup memaknai kehidupannya dengan selama tinggal di panti untuk menambah teman, pengalaman serta saudara.

> *"Ya sudah jalani saja hidup saya ini nggak nggak nggak nggak menerima bagaimana mbak saya sudah nggak bisa apa – apa, saya di sini saja pasrah dari pada di rumah malah ngrepoti malah di sini rame, enak mbak"(infroman 1)*

"Ya pokoke jangan berfikir abot – abot sing penting mendoakan anakku supaya hidup damai dengan saudara – saudaranya…" (informan 2)

"Ya baik gitu, buat berobat mbak kata dokter saya, terserah hla mau bagaimana wong nggak senang apa nggak bisa jalan"(informan 4)

"Menambah pengalaman, menambah saudara, menambah teman" (informan 5)

Lansia menganggap hidupnya berjalan dengan baik setelah tinggal di panti di rasakan oleh informan 1,2,3,4,5 karena memiliki teman banyak untuk berbagi cerita. Lansia merasa senang karena kebutuhan sehari-hari sudah tersedia mulai dari makan, minum, pakaian, peralatan mandi serta obat-obatan tanpa di tarik biaya. Karena merasa bahwa apabila di rumah belum tentu dapat memenuhi kebutuhan hidupnya setiap hari.

"Ya kehidupan saya seneng, Seneng bisa ketemu banyak orang, makan kopen tiga kali"(informan 3)

"Enjoynya itu misalnya tidak mikir makan"(informan 5)

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Prabasari, Juwita dan Maryuti (2017) yang menyatakan bahwa merawat lansia ketika tinggal dirumah itu membutuhkan waktu dan perhatian lebih seperti pemenuhan kebutuhan mandi, makan, berganti pakaian dan berkomunikasi setiap harinya. Panti sosial pun memberikan fasilitas yang di butuhkan lansia seperti pendapat Ramlah (2017) Secara keseluruhan panti sosial adalah lembaga kesejahteraan sosial yang dimana bertanggung jawab untuk memberi pelayanan sosial pada seseorang, memberikan pelayanan pergantian perwalian dalam memenuhi kebutuhan fisik, kebutuhan mental maupun sosial. Sehingga pelayanan yang di berikan oleh panti dalam memenuhi kebutuhan hidupnya membuat lansia merasakan kesejahteraan selama tinggal di panti dan menyukai hidupnya saat ini sesuai Diener (2009) mendefinisikan kesejahteraan subjektif sebagai kognitif dan afektif seseorang didalam evaluasi kehidupannya. Evaluasi disini termasuk reaksi emosional dari peristiwa sebagai penilaian terhadap pemenuhan dan kepuasan kognitif yang bisa menyatakan bahwa orang itu menyukai hidupnya. Hal ini sejalan dengan pendapat

Lansia yang memiliki *subjective well-being* akan mengarah pada rasa optimis akan mempunyai hidup dengan masa dpean yang puas dan bahagia di rasakan informan 1,2,3,4,5 dengan memiliki keinginan untuk dapat berjalan kembali seperti semula dan dapat melakukan aktivitas sehari-hari seperti dahulu. Dalam hal ini untuk dapat hidup sehat di imbangi dengan para lansia yang rutin mengikuti senam sehat dengan orang-orang magang. 4 dari 5 informan memiliki tujuan hidup setelah sembuh dan dapat berjalan, yaitu ingin dapat bekerja lagi agar mendapat penghasilan namun informan 1 hanya pasrah dengan hidupnya karena ingin sembuh saja terlebih dahulu. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan dimana informan 1 yang tidak pernah mengenyam bangku pendidikan, akan tetapi infoman 2,4,5 dengan pendidikan terkahir SMP sedangkan untuk informan 3 pendidikan terakhir SD.

"Ingin sembuh"

"Membuat hidup yang baru"

"Berusaha untuk mencari kerja"(informan 5)

"Iya pasrah, wong sudah hidup begini nggak bisa melakukan apa – apa ya sudah pasrah aja mbak (informan 1)

Seperti pendapat Diener (2009) mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* berupa pendapatan, kepuasan subjektif dan faktor demografis yang terdiri meliputi pekerjaan, usia, keyakinan, pendidikan, keluarga, pernikahan dan kepribadian.

Selain memiliki rasa optimis dengan masa depan yang lebih baik, walaupun berbeda-beda agama para lansia tetap rutin menjalankan ibadah. Hal tersebut dirasakan oleh seluruh informan 1,2,3,4,5 dimana informan 1 dan 5 yang beragama islam rutin sholat 5 waktu di tempat tidur dengan tayamun serta rutin mengikuti pengajian setiap hari jumat. Selain itu informan 2,3,4 beragama non muslim rutin mengikuti bimbingan rohani setiap minggu di aula. Akan tetapi berbeda dengan informan 4 menunggu orang dari gereja datang ke kamarnya untuk bimbingan rohani.

"Duduk di kasur mbak, tayamum" (informan 1)

"Bimibingan rohani itu saya setiap minggu tidak pernah lupa terus ikut di aula"(informan 3)

"Jadi ya ibadahnya nunggu orang dari gereja"(informan 4)

Hal ini sejalan dengan Karni (2018) menjelaskan faktor yang meliputi *subjective well-being* yaitu watak, sifat, karakter pribadi berupa optimis dan percaya diri, hubungan sosial, pendapatan, pengangguran dan pengaruh sosial atau budaya.

Selanjutnya mengenai orang yang memiliki *subjective well-being* di saat dirinya memiliki hubungan positif setelah tinggal di panti. Termasuk seseorang tersebut mampu menyesuaikan diri dengan lansia lain, hal ini di rasakan oleh informan 1,2,3,5 yang mampu menahan amarah agar tidak terjadi kesalah pahaman dengan lansia lain. Kemudian ada lansia yang memilih diam maupun menghindar apabila sedang berbeda pendapat dengan lansia lain agar tidak terjadi pertengkaran. Para lansia berusaha untuk hidup rukun dengan tidak menjelek-jelekkan lansia lain serta berusaha untuk mentaati peraturan yang ada di Griya PMI. Akan tetapi berbeda dengan informan 4 yang tidak bisa membaur dan berinteraksi dengan lansia lain karena tidak bisa berjlan serta terpisahnya kamar dengan lansia lain karena berada di kamar VIP.

"Ya baik – baik semua mbak, heem, tapi kalau ada yang rodok anu padu saya diem kadang saya pura – pura nggak tahu gitu cuma diem aja"(informan 1)

"Harus bersabar, harus bisa menerima pendapat dari orang lain"(informan 5)

"Nggak hla nggak bisa jalan kalau bisa jalan ya mesti kenal semua"(informan 4)

Selain mampu menyesuaikan diri, lansia yang mempunyai *subjective well-being* akan mampu membangun relasi sosial yang baik dan mendapatkan timbal balik dari individu lain. Hal tersebut di rasakan oleh informan 1,2,3,5 karena merasa bahagia memiliki banyak teman yang bisa di ajak berbagi cerita. Namun untuk informan 4 berbeda kamar dengan lansia lain, hanya memiliki 1 teman yang berasal dari orang dengan gangguan jiwa yang biasanya selalu membantunya

dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Para informan sendiri memiliki teman dekatnya masing-masing untuk dapat berbagi cerita. Selain memiliki banyak teman, yang membuat seluruh informan bahagia karena merasa selalu di perhatikan oleh petugas – petugas Griya PMI. Selain itu seluruh informan merasa senang dengan kehadiran orang-orang magang yang sering membuat kegiatan-kegiatan serta membantu untuk senam sehat. Selain kehadiran dari orang-orang magang, hal yang membuat para informan merasa bahagia yaitu kehadiran para tamu yang berkunjung ke griya PMI.

"Ya nggak apa – apa, semuanya baik"

"Ya paling cerita anu, cerita apa ya cerita banyak mbak" (informan 3)

"Ya rasanya ya enak mbak, Seneng, temannya banyak, Heem, tamu banyak" (informan 1)

Hal-hal lain yang membuat lansia merasa senang dan bahagia setelah tinggal di panti di temukan berbeda-beda setiap orang. Hal yang sama di rasakan oleh informan 1 yang merasa senang apabila ada pengunjung yang memberi mereka uang, makanan ataupun pakaian. Berbeda dengan informan 2 yang merasa bahagia ketika kehadiran tamu atau kunjungan dari anak-anak TK. Kemudian informan 3 yang merasakan kebahagiaan karena hidupnya terjamin setelah tinggal di panti. Hal lain di temukan pada informan 4 yang merasa bahagia ketika mampu menggerakkan telapak kakinya yang sudah lumpuh total. Hal lain yang berbeda di rasakan oleh informan 5 yang merasakan senang karena di Griya PMI di sediakan buku-buku serta majalah bekas yang membuat informan 5 bisa membaca buku-buku tersebut di waktu luangnya.

4. PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan yaitu didapatkan bahwa semakin umur bertamah seseorang akan menemui beberapa permasalahan setelah tinggal di panti meliputi kesehatan fisik (tidak bisa berjalan, mengalami penyakit gatal, dan katarak), sosial (salah paham, sulit berkomunkasi dengan lansia yang pendengaranya berkurang dan adaptasi) serta psikologis (rindu bertemu keluarga dan tidak ada kunjungan tamu). Terdapat beberapa bentuk *subjective well-being*

yang muncul pada keseluruhan informan diantaranya menerima dan memaknai kehidupan setelah tinggal di panti dengan tidak menyalahkan keadaan, pasrah kepada Allah dengan rutin menjalankan ibadah. Optimis dengan memiliki semangat dan tujuan hidup untuk masa depan yang lebih baik lagi serta memiliki hubungan yang positif seperti penyesuaian diri yang baik, mampu berinteraksi sosial serta merasa senang bahagia hidupnya berjalan dengan baik. Hal tersebut mampu dilakukan karena adanya faktor *subjective well-being* yang mempengaruhi seseorang yaitu kesehatan, religiusitas, hubungan yang positif, optimis, memiliki tujuan hidup, dan penghasilan sehingga lansia tersebut memiliki keinginan untuk bangkit. Bagaimanapun juga lanisa memerlukan bantuan dari orang lain untuk melakukan aktivitas, memerlukan dukungan dari orang-orang terdekat untuk semangat menjalani hidup.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti akan memberi saran kepada : Bagi Lansia, lansia tersebut untuk dapat menyelesaikan permasalahannya harus tetap semangat, harapan dan tujuan hidup untuk hidupnya yang akan memunculkan kesejahteraan untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik, Bagi Petugas Griya PMI, lansia membutuhkan dukungan serta semangat dari pihak petugas panti untuk dapat meningkatkan kesejahteraan bagi lansia agar mencapai kualitas hidup lebih baik dengan memberikan kegiatan-kegiatan yang membangun ssemangat dan rasa bahagia pada lansia, Bagi masyarakat, di harap masyarakat yang berkunjung dapat mengajak lansia berinteraksi, bercerita dan memberikan motivasi bagi lansia agar selalu semangat dan merasa bahagia karena masih ada yang memperhatikannya.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, S., & Hidir, A. (2014). Kehidupan Lansia Yang Dititipkan Keluarga Di Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Kothimah Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(2), 5-6.

Amalia, S. (2017). Pengaruh Persepsi Kesehatan Terhadap Tingkat Kebahagiaan Pada Lansia. *Psikovidya*, 21(2), 1-2.

Azeharie, Cristanty, M., & Suzy. (2016). Studi Komunikasi Interpersonal Antara Perawat Dengan Lansia Di Panti Lansia Santa Anna Teluk Gong Jakarta. *Jurnal Komunikasi* , 8(2),170-178.

Damayanti, F. Y., & Rucitra, A. A. (2016). Redesain Interior Panti Tresna Werdha Hargo Dedali sebagai Wisma Terapi berdasarkan Kebiasaan dan Kebutuhan Usia Lanjut. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 5(2), 2337-3520.

Diener, E. (2009). *The Science Of Well-Being.* Dept. PsychologyUniversity of IllinoisChampaignUSA: Springer, Dordrecht.

Hakim, L., & Hartati, N. (2014). Sumber -Sumber Kebahagiaan Lansia Di Tinjau Dari Dalam Dan Luar Tempat Tinggal Panti Jompo. *Jurnal RAP UNP*, 5(1), 32-42.

Karni, A. (2018). Subjective Well-Being Pada Lansia. *Syi'ar*, 18(2), 7-9.

Kumala, O. D., Kusprayogi, Y., & Nashori, F. (2017). Efektivitas Pelatihan Dzikir dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa pada Lansia Penderita Hipertensi. *Psympatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 55-56.

Mustike, N., & Amri, A. (2018). Adaptasi Sosial Lansia di Panti Jompo UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Gampong Lamglumpang Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah MahasiswaFISIP unsyiah*, 3(1), 7-10.

Nayana, & Noor, F. (2013). Kefungsian Keluarga Dan Subjective Well-Being Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(2), 5-12.

Nurfadilah, A., Mauliany, L., & Lissimia, F. (2018). Penerapan Arsitektur Universal Di Kampung Lansia. *Jurnal Arsitektur PURWARUPA*, 2(1), 1-2.

Nurhidayah, S., & Agustini, R. (2012). Kebahagiaan Lansia Di Tinjau Dari Dukungan Sosial Dan Spiritualitas. *Jurnal Soul*, 5(2), 3-4.

Prabasari, N. A., Juwita, L., & Maryuti, I. A. (2017). Pengalaman Keluarga Dalam Merawat Lansia Di Rumah (Studi Fenomenologi). *Jurnal Ners Lentera*, 5(1), 57-58.

Ramdani, & Safitri, E. I. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kesejahteraan Subjektif Lansia Di Panti Jompo Anissa Ummul Khairat. *Jurnal KOPASTA*, 4(2), 82-92.

Ramlah. (2017). Pelaksanaan Fungsi UPTD. Panti Sosial Perlindngan Anak Dharma Samarinda Dalam Upaya Penanganan Perlindungan Anak. *eJournal Administrasi Negara*, 5(3), 15-18.

Ramli, R., & Najihah. (2019). Kualitas hidup Lansia Dengan Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Segeri Kabupaten Pangkep. *Journal Of Islamic Nusrsing*, 4(1), 40-43.

Sutikno, E. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Gangguan Kesehatan Mental Pada Lansia: Studi Cross Sectional Pada Kelompok Jantung Sehat Surya Grup Kediri. *Jurnal Wiyata*, 2(1), 2-3.

Widiowati. (2015). Tingkat Resiliensi Usia Lanjut di Panti Sosial Tresna Werdha Abiyoso, Pakem, Sleman ,Yogyakarta. *jurnal psikologi*, 3(1), 15-20.

www.depkes.go.id

https://surakartakota.bps.go.id